

The Impact of Edutourism "Kampung Inggris" on the Improvement of Community Welfare in South Tetebatu Village, Lombok, Indonesia

Dampak Eduwisata "Kampung Inggris" Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tetebatu Selatan, Lombok Indonesia

Suriani¹, Emilia Fatriani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Correspondence: suriani@uinmataram.ac.id

Abstract

Purpose: This Research aims to determine the contribution of English Village educational tourism to the level of welfare of the people of South Tetebatu.

Methods: The method in this study uses qualitative methods with a case study approach. Primary research data comes from the Tetebatu Selatan Village Government and Staff, as well as the Tetebatu Selatan Village Community using interview, observation and documentation methods. Data analysis techniques using data reduction, data display and drawing conclusions. While the validity of the data using the extension of the presence of researchers and triangulation of sources.

Result: The results of this study indicate that the English Village of South Tetebatu has had a positive impact on the economy and the level of welfare of the people of South Tetebatu which is marked with 1). Hotels and inns for residents close to Kampung Inggris are starting to be filled by course participants for places to stay, 2). The stretching of UMKM has also started to show results, with the presence of several small traders in the English Village area, and the spread of the laundry business, 3). Opening new job vacancies, namely providing opportunities for local people to become tutors, and other businesses such as laundry and catering certainly require employees for their operations, 4). increase the income of the local community, which has implications for the level of community welfare. In addition to the positive impact, the existence of Kampung Inggris also has a negative impact, namely the occurrence of social conflict due to the uneven distribution of beneficiaries from the Kampung Inggris Tetebatu Selatan edutour, as well as conflicts of interest between tourism development, schools and the community, by taking over part of the school land for the construction of Rest Areas and Pertashops.

Contribution: this reseach is practically to be useful as input from stakeholders in South Tetebatu Village in improving the welfare of local communities with the development of tourist villages. The development of community-based tourist villages that prioritize community participant in the development of tourism Village is very necessary to improve the welfare of local communities and can reduce conflicts.

Keywords: *South Tetebatu English Village, Educational Tourism, Welfare, Community Based Tourism.*

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi eduwisata Kampung Inggris terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Tetebatu Selatan.

Metode: Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer penelitian bersumber dari Pemerintah Desa Tetebatu Selatan dan Staf, serta Masyarakat Desa Tetebatu Selatan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan penarikan



kesimpulan. Sedangkan keabsahan data menggunakan perpanjangan kehadiran peneliti dan triangulasi sumber.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Inggris Tetebatu Selatan telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian dan tingkat kesejahteraan masyarakat Tetebatu Selatan yang di tandai dengan 1). Hotel dan penginapan warga yang dekat lokasinya dengan Kampung Inggris mulai terisi oleh peserta kursus untuk tempat menginap, 2). Geliat UMKM juga mulai menampakkan hasil, dengan hadirnya beberapa pedagang kecil di area Kampung Inggris, dan merebaknya usaha *laundry*, 3). Membuka lowongan pekerjaan baru, yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk menjadi tutor, dan usaha lainnya seperti *laundry* dan catering pastinya membutuhkan karyawan untuk operasionalnya, 4). meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, yang berimplikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Selain dampak positif, keberadaan Kampung Inggris juga memberikan dampak negatif yaitu terjadinya konflik sosial karena tidak meratanya penerima manfaat dari eduwisata Kampung Inggris Tetebatu Selatan, serta konflik kepentingan antara pengembangan wisata, sekolah dengan masyarakat, dengan diambil alih sebagian lahan sekolah untuk pembangunan Rest Area dan Pertashop.

Kontribusi: Penelitian Ini secara praktik diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan para pemangku kepentingan di Desa Tetebatu Selatan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan adanya pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*- CBT) yang mengedepankan peran serta masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Lokal dan dapat mengurangi konflik.

Kata Kunci: Kampung Inggris Tetebatu Selatan, Eduwisata, Kesejahteraan, *Community Based Tourism*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan kekayaan dan keindahan alam yang sudah dikenal sampai mancanegara. Potensi laut dan darat yang dimiliki dijadikan sebagai salah satu keunggulan dalam penyediaan wisata di berbagai daerah. Nusa tenggara barat menjadi salah satu provinsi dengan wisata yang sering dijadikan sebagai destinasi bagi para wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal. Perkembangan wisata di Nusa Tenggara Barat juga semakin dikenal setelah nusa tenggara barat dinobatkan menjadi *The Best Destination Halal Honeymoon* pada tahun 2016 (Nugroho, 2019) dan setelah itu Nusa Tenggara Barat juga seringkali mendapatkan penghargaan-penghargaan pada bidang pariwisata. Pariwisata NTB semakin menggeliat dengan program di bentuknya 99 desa Pariwisata di NTB sampai tahun 2023, yang menawarkan keaslian dan keunikan desa.

Terbukanya peluang pada bidang pariwisata ini, memberikan sinergitas bagi desa-desa yang ada di NTB untuk ikut mengembangkan dan menggali potensi yang dimiliki oleh daerahnya masing-masing. Salah satunya adalah desa Tetebatu Selatan. Desa Tetebatu Selatan dari dulu sudah menjadi tujuan bagi para wisatawan karena keindahan alam dan keramahan dari masyarakatnya yang membuat para wisatawan menjadi betah untuk melakukan wisata berbasis kearifan lokal.

Konsep wisata yang diterapkan oleh desa Tetebatu Selatan sesuai dengan yang di sebutkan dalam Dalam Undang- Undang Nomor 10 tahun 2009 menyebutkan pariwisata adalah segala yang berkaitan dengan wisata, termasuk pengusaha obyek, dan daya tarik wisata serta yang berkaitan dengan penyelenggaraan pariwisata. Seiring dengan kemajuan tersebut, maka pada tahun 2020 pemerintah desa Tetebatu Selatan membuat sebuah program yang dinamakan dengan Kampung Inggris, yang bertujuan untuk memberikan kursus dan juga pelatihan bagi siswa pada sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Mengah Atas, dan juga terbuka untuk umum. Pembukaan dan peresmian program Kampung Inggris desa Tetebatu Selatan ini diresmikan oleh Gubernur Nusa Tenggara Barat beserta Bupati Lombok Timur, dan menyampaikan bahwa tujuan dibentuknya program Kampung Inggris selain menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan Bahasa asing juga diharapkan keberadaan Kampung Inggris juga bisa meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sekitar

lokasi Kampung Inggris dilakukan dengan mengembangkan sarana yang ada, seperti pemanfaatan homestay yang dimiliki masyarakat dan juga dengan adanya Kampung Inggris akan berdampak pada hidupnya Kembali UMKM yang dimiliki oleh masyarakat sekitar yang berimplikasi terhadap tingkat pendapatan masyarakat (Abrori, 2020) menjelaskan dampak wisata dalam bidang perekonomian dapat menambah pendapatan masyarakat setempat.

Kampung Inggris Tetebatu Selatan dikembangkan sebagai wisata edukasi yang diperuntukkan bagi semua kalangan terutama siswa sekolah dasar sampai siswa sekolah menengah. Agar siswa dari kecil sudah mampu dan bisa berbahasa asing. Hal ini sebagai bentuk persiapan desa Tetebatu Selatan dalam menghadapi para wisatawan mancanegara. Penelitian terdahulu, juga memberikan gambaran terkait peran dari keberadaan wisata pada suatu daerah terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakatnya Peranan ekowisata bagi kesejahteraan masyarakat Baho Kecamatan Likupang barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa Ekowisata yang dikembangkan di desa Baho sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan Masyarakat setempat, karena dampak keberadaan ekowisata di desa baho dirasakan langsung oleh masyarakat (Manahampi, 2015).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh I Gusti Bagus Yogi Sutanegara Bagiana, dengan judul pengembangan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Panglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan desa wisata dan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja. Pengembangan desa wisata, jumlah kunjungan wisatawan dan kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesempatan kerja sebagai variabel mediasi hubungan pengembangan desa wisata dan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (Bagiana, 2017).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang wisata, dan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi pada penelitian ini lebih spesifik membahas terkait dampak eduwisata kampung inggris, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan kriteria tingkat kesejahteraan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Pada prinsipnya pembangunan pariwisata dituntut mengaplikasikan tiga paradigma utama (Yusrizal, 2014) diantaranya: *Economically viable*, Paradigma pertama ini menuntut agar keberadaan dari sebuah wisata pada suatu daerah mampu meningkatkan dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar daerah wisata, sehingga pengangguran bisa diminimalisir karena masyarakat sudah mampu untuk mandiri dalam pemenuhan kebutuhannya.

Socially acceptable, yaitu harus mampu mewujudkan keadilan sosial, melestarikan serta memperkuat jati diri, kemandirian bangsa, memperkaya kepribadian, mempertahankan nilai-nilai agama, serta berfungsi sebagai media menciptakan ketertiban dan kedamaian dunia (objek wisata yang potensial, jika dikelola dengan baik akan menyedot minat wisatawan manca negara untuk berkunjung, berkumpul, saling mengenal dan menjalin persahabatan antar sesama). Wisata saat ini yang paling menarik adalah wisata yang mengutamakan kearifan lokal dari sebuah daerah yang menjadi destinasi wisata, adanya terjalin komunikasi dengan masyarakat lokal juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Environmentally sustainable, yaitu dalam membangun sebuah daerah wisata perlu diperhatikan terkait lingkungan dan pembangunan secara berkelanjutan. Oleh karena itu pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) harus tetap dikembangkan dan dilestarikan.

Keberadaan pariwisata di berbagai daerah, diharapkan mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat lokal. Kriteria tingkat kesejahteraan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria dari Badan Pusat Statistik yaitu dengan melihat tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, kondisi perumahan, fasilitas perumahan, tingkat Pendidikan dan Kesehatan masyarakat.

3 Kriteria dampak ekonomi dan kesejahteraan masyarakat lokal menurut Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan

1. Kontribusi ekonomi langsung dan tidak langsung, ukuran kontribusi yang sesuai dapat meliputi tingkat jumlah pengunjung, pengeluaran pengunjung, lapangan kerja dan investasi dan bukti tentang distribusi manfaat ekonomi.
2. Peluang kerja dan karir, indikator dan bukti pendukung dalam peluang kerja dan karir dengan adanya kebijakan dan perundang-undangan yang mengatur agar perusahaan di destinasi pariwisata menyediakan lapangan pekerjaan, peluang pelatihan, keselamatan kerja dan upah yang adil (sesuai dengan upah minimum rata-rata) dan setara untuk semua, termasuk perempuan, generasi muda, penyandang cacat, kelompok minoritas dan lainnya.
3. Menyokong kewirausahaan lokal dan perdagangan yang berkeadilan, indikator dan bukti pendukung dalam menyokong kewirausahaan lokal dan perdagangan yang berkeadilan dapat dilihat dengan Adanya sistem dan program yang mendukung usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) pada rantai nilai pariwisata agar dapat mempromosikan dan mengembangkan produk lokal yang berkelanjutan dengan prinsip perdagangan yang adil. Produk lokal tersebut antara lain adalah produk makanan, minuman, kerajinan, seni pertunjukan dan pertanian.

Kesejahteraan Masyarakat Kesejahteraan sosial dan ekonomi merupakan aspek penting dalam menjaga dan membina tercipta dan terpeliharanya stabilitas sosial dan ekonomi. Hingga saat ini, banyak ditemukan teori-teori yang membahas mengenai definisi kesejahteraan tersebut. Secara umum kesejahteraan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian seperti disebutkan Albert dan Hahnel dalam [Sugiarto \(2007\)](#) yaitu: *classical utilitarian*, *neo classical welfare theory*, *new contractarian approach*. Dalam tiga pendekatan mengenai kesejahteraan di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan tersebut akan selalu berhubungan dengan tingkat kepuasan (*utility*) dan kesenangan (*pleasure*) seseorang yang dapat diraih dalam hidupnya. Kesejahteraan hidup realitasnya memiliki banyak indikator keberhasilan yang dapat diukur, sehingga banyak cara dan pendekatan yang digunakan saat ini dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Terdapat berbagai perkembangan pengukuran tingkat kesejahteraan dari sisi fisik, seperti *Human Development Index* (Indeks Pembangunan Manusia), *Physical Quality Life Index* (Indeks Mutu Hidup); *Basic Needs* (Kebutuhan Dasar); dan GNP/Kapita (Pendapatan Perkapita). [Todaro \(2003\)](#) menjelaskan, untuk mengukur tingkat kesejahteraan kelompok masyarakat menengah ke bawah digunakan indikator seperti: kesehatan, gizi, pendidikan, serta pendapatan. Dari teori tentang tingkat kesejahteraan dari BPS, dalam penelitian ini juga melihat tingkat kesejahteraan dari aspek-aspek di atas, sehingga nantinya akan terlihat dampak positif dan negative

Metode Penelitian

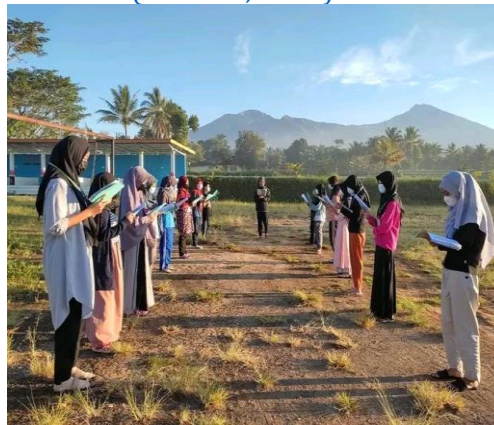
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif merupakan analisis proses berfikir secara deduktif dan induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati ([Ahyar, 2020](#)). Penelitian kualitatif digunakan untuk penelitian berkaitan dengan penilaian subjektif dari sikap, pendapat dan perilaku. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dikarenakan untuk menguraikan atau mendeskripsikan hasil temuan atau kondisi yang terjadi di lokasi penelitian secara terperinci dan mendalam, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus ialah pendekatan yang mendalam tentang individu atau kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan untuk mendapatkan deskripsi yang utuh dari entitas yang diteliti tersebut ([Abdussamad, 2021](#)).

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Sumbernya dari Pemerintah Desa Tete Batu Selatan dan Staf, serta Masyarakat Desa Tete Batu Selatan. Sumber data sekunder diperlukan untuk mendukung dan melengkapi data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen atau arsip, foto-foto maupun sumber-sumber tertulis lainnya yang berguna untuk memperkuat bukti penelitian dan memperkuat data hasil penelitian secara non verbal yang terkait dengan objek penelitian yang diteliti. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan

penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data menggunakan perpanjangan kehadiran peneliti dan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

Tetebatu Selatan telah lama dikenal luas sebagai desa wisata yang menyajikan bentang alam yang indah dengan view Gunung Rinjani, karakteristik desa yang unik sebagai desa penghasil aren dengan seluruh proses produksi dengan kearifan lokal, serta budaya yang masih terjaga menjadikan Tetebatu Selatan menjadi tujuan destinasi wisatawan mancanegara, domestik dan lokal. Menurut kepala desa Tetebatu Selatan ada beberapa alasan Tetebatu Selatan terpilih untuk dijadikan eduwisata Kampung Inggris yaitu: 1). Tetebatu Selatan merupakan desa wisata yang telah biasa dikunjungi wisatawan mancanegara, sehingga memudahkan peserta kursus berinteraksi dengan wisatawan asing. 2). Tetebatu Selatan sebagai pintu masuk menuju desa wisata lainnya, yaitu desa Tetebatu Utara dan desa Home Stay "Kembang Kuning". 3). Sarana dan prasarana penunjang keberadaan Kampung Inggris sudah tersedia sejak lama, sehingga tidak perlu memulai dari awal, seperti penginapan, hotel, homestay, kios, TIC (*tourism information centre*), yang dapat membantu pemenuhan kebutuhan peserta kursus dengan mudah, 4). Kawasan Tetebatu Selatan sebagai pelopor pariwisata yang ada di Lombok - NTB. 5) kawasan wisata Tetebatu Selatan mampu mengkombine ekowisata dan eduwisata ([Rahman, 2022](#)).



Gambar 1. Proses belajar di alam terbuka

Sumber: Dokumentasi penulis

Melihat potensi dan kesiapan desa Tetebatu Selatan sebagai Kampung Inggris, Pemkab Lotim dan pemerintahan desa Tetebatu Selatan meresmikan Kampung Inggris pada hari senin, 8 maret 2021, dan telah di uji coba dengan layanan gratis kepada masyarakat Tetebatu Selatan selama 2 (dua) minggu. Kampung Inggris Tetebatu Selatan mengadopsi sistem dari Pare sebagai pemrakarsa Kampung Inggris pertama di Indonesia. Sebanyak 40 tutor sudah dipersiapkan dari awal dan mendapatkan pelatihan langsung dengan mendatangkan tenaga profesional dari Pare. Serta 80 peserta kursus telah terdaftar dari berbagai sekolah SMP dan SMA Se-Kabupaten Lombok timur, yang akan menjadi peserta perdana dalam program Kampung Inggris sebagai eduwisata, peserta kursus akan menjalani masa kursus selama satu bulan. Dengan biaya di bebaskan kepada sekolah masing-masing dengan menggunakan bantuan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dengan rincian biaya Rp 3,5 juta/siswa. Fasilitas aula, ruang belajar dan fasilitas hotel lainnya, tiga kali makan, snack, *laundry* dan program belajar yang lengkap.

Eduwisata Kampung Inggris Tetebatu Selatan memiliki nilai plus yaitu peserta dapat berinteraksi langsung dengan wisatawan mancanegara, serta belajar bahasa inggris sekaligus berwisata. Menurut [Apriyanto et al. \(2018\)](#) eduwisata memiliki konsep wisata yang mempunyai nilai positif, dalam konsep ini memadukan antara kegiatan pembelajaran yang bersifat non formal, tidak kaku seperti kegiatan belajar di dalam kelas. Disamping itu dalam pelaksanaannya, konsep ini lebih mengacu kepada konsep *edutainment*, yaitu belajar disertai dengan kegiatan yang menghibur serta menyenangkan. Eduwisata sebagai suatu program dimana pengunjung dalam kegiatan wisata khususnya anak-anak tersebut melakukan wisata

pada kawasan wisata dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung yang terkait dengan kawasan yang dikunjungi (Supardi et al, 2014)



Gambar 2: (peserta kursus praktik *speaking* dengan wisatawan mancanegara)
Sumber: Green Orry Language Centre, 2022

Pengembangan desa wisata Tetebatu Selatan menjadi eduwisata Kampung Inggris diharapkan mampu menjadi percepatan laju perekonomian di Tetebatu Selatan setelah dilanda pandemi covid 2019, yang meruntuhkan nyaris seluruh sendi perekonomian, bahkan sektor pariwisata mati total selama beberapa tahun. Masyarakat kelas bawah, terutama pelaku wisata dan UMKM menjadi kelompok yang paling terdampak. Lebih lanjut Ketua Umum Asosiasi Pariwisata Islam Indonesia (APII), Fauzan (2020) menjelaskan Kampung Inggris merupakan program percepatan kemajuan pariwisata di Lombok Timur, dan Tetebatu Selatan ditunjuk sebagai desa percontohan, serta GLC (*Green Orry Language Centre*) sebagai lembaga kursus yang ditunjuk untuk memfasilitasi Kampung Inggris. Dan untuk kedepannya diharapkan hadirnya lembaga-lembaga kursus yang sama, yang akan meramaikan nuansa Kampung Inggris Tetebatu Selatan. Sehingga perputaran ekonomi semakin cepat.

Selain itu pengembangan pariwisata juga dikatakan sebagai *multiplier effect* dimana kegiatan pariwisata melibatkan banyak unsur dan memberikan dampak positif berbagai macam unsur, sehingga pengembangan daerah tujuan pariwisata memiliki peran penting dalam beberapa aspek yaitu aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya serta aspek lingkungan alam. Dalam aspek ekonomi dimana sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi penggerak perekonomian dan juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan devisa Negara, pendapatan asli daerah dan pendapatan masyarakat *local* (Ridwan & Aini, 2019). Pariwisata memberikan dampak terhadap kehidupan perekonomian di tempat wisatawan melakukan kunjungan, juga memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat dimana pariwisata itu dikembangkan.

Kesejahteraan: Kontribusi ekonomi langsung dan tak langsung pariwisata

Pandemi Covid 19 sangat berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat Tetebatu Selatan sebagai pelaku wisata. wisatawan yang biasa nya ramai, sejak covid 19 menjadi sepi, hotel dan penginapan tutup, pekerja hotel hampir semuanya di rumahkan, masyarakat yang berprofesi sebagai *guide* dan beberapa profesi lain seperti supir, harus banting stir untuk mencari sumber penghasilan baru. Bahkan parahnya ada yang menjadi pengangguran tersystem sejak pandemi covid 19 melanda.

Sejak diluncurkan hingga saat ini Kampung Inggris Tetebatu Selatan telah meluluskan 10 angkatan dan angkatan 11 dalam proses untuk menyelesaikan periode kursus, artinya sudah 1500 siswa SMP dan SMA peserta kursus se-Lombok Timur telah di datangkan ke Kampung Inggris Tetebatu Selatan, dengan target yang terus meningkat (Ramaldi, 2022). 1500 peserta sudah memberikan kontribusi positif baik langsung dan tidak langsung untuk kemajuan perekonomian masyarakat lokal. hadirnya Kampung Inggris Tetebatu Selatan membawa berkah bagi pelaku wisata, yaitu meningkatnya kesejahteraan masyarakat Tetebatu Selatan, dengan salah satu indikator dari Badan Pusat Statistik (BPS) adalah meningkatnya tingkat pendapatan. Sejak adanya Kampung Inggris wisatawan lokal yaitu anak SMP dan SMA se

Lombok Timur datang untuk kursus, kegiatan wisata edukasi mulai menggeliat, hal ini secara langsung menambah pendapatan masyarakat dengan terisnya hotel sebagai tempat menginap, selain itu peserta kursus pasti membutuhkan makanan, snack, jasa cuci baju dan kebutuhan mendasar lainnya

Kegiatan eduwisata telah mampu memberikan kontribusi langsung dalam menambah pendapatan masyarakat setempat. Karna wisatawan setelah sampai dilokasi wisata pasti akan membelanjakan uangnya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya selama tinggal di daerah wisata tersebut. Semakin banyak jumlah wisatawan, dan semakin lama wisatawan tinggal di daerah wisata, maka akan semakin banyak pembelanjaan yang dilakukan. . Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Melati, 2013) semakin tinggi permintaan kursus, semakin tinggi pula motif ekonomi di Kampung Inggris Pare. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Kepala desa Tetebatu Selatan Zohri Rahman, mengatakan :

"Sejak adanya Kampung Inggris ada beberapa dampak terhadap kesejahteraan yang dirasakan masyarakat yaitu : 1). Hotel dan penginapan warga yang dekat lokasinya dengan Kampung Inggris mulai terisi oleh peserta kursus untuk menginap karena Kampung Inggris Tetebatu Selatan menggunakan konsep camp area dan saat ini sudah dilibatkan 5 tempat penginapan peserta kursus, dengan pusat belajar tetap di GLC sebagai lembaga kursus yang di tunjuk. 2). Beberapa Usaha Kecil Menengah (UKM) seperti usaha laundry, dan usaha sablon sudah mulai terlihat (laundry dan catering tetap harus menjalin kerjasama dengan pihak GLC). 3). Menambah peluang kerja dan karir, yaitu sebagai tutor bahasa inggris. (wawancara, 17 November 2022)"

Senada dengan Nuriman, salah satu pemilik penginapan di Desa Tetebatu Selatan, mengatakan :

"Sejak angkatan ke 2 (dua) penginapan saya, mulai bekerja sama dengan GLC untuk tempat menginap peserta kursus Kampung Inggris, walaupun kamar tidak penuh, tapi cukup mengisi tamu wisata yang sejak covid 19 sepi (Wawancara, 18 November 2022)"

Begitu juga dengan Sakyan, salah satu yang membuka usaha laundry di Tetebatu Selatan mengatakan :

"Saya sejak awal sebagai ibu rumah tangga yang bekerja sambil sebagai buruh tani, tapi sejak adanya Kampung Inggris saya menghadap ke Kepala Desa Tetebatu Selatan selaku pengelola Kampung Inggris untuk di berikan pekerjaan, dan langsung diberikan amanah untuk mencuci baju peserta kursus. Dan saat ini cucian peserta kursus yang ad di GLC di bagi dengan 5 pemilik laundry lainnya (Wawancara, 18 November 2022)"

Kontribusi ekonomi secara tidak langsung ditandai dengan meningkatnya pembangunan infrastruktur, seperti perbaikan jalan, pertashop dan proses pembangunan Rest Areaa di Tetebatu Selatan. Namun, pembangunan Rest Areaa dan pertashop menjadi polemik tersendiri, terjadinya konflik kepentingan, antara pengembangan wisata, sekolah dan masyarakat. Karena atas nama pengembangan wisata, sekolah SMP 3 Sikur terkena dampak pengambil alihan lahan sekolah menjadi lahan Rest Areaa dan Pertashop.

Namun diakui Pemerintah Tetebatu Selatan Kampung Inggris belum mampu menjangkau semua wilayah di desa Tetebatu Selatan karena pemberdayaan dan pembinaan untuk masyarakat terkait keberadaan Kampung Inggris belum bisa terlaksana, sebab APBDesa tahun 2021/2022 Tetebatu Selatan didominasi oleh penanganan Covid-19 sesuai dengan edaran yang berlaku. Hal ini menjadi konflik antar masyarakat karena keberadaan Kampung Inggris hanya menjadi cerita di tengah masyarakat setempat. Terjadinya konflik sosial karena tidak meratanya manfaat yang dirasakan akan program yang di buat oleh pemerintah.

Sakdiah salah satu warga Tetebatu Selatan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga mengatakan :

“Kampung Inggris keberadaan dan kebermanfaatannya hanya dirasakan oleh pengelola GLC, karna hanya ada satu lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris ini, serta Kampung Inggris tapi masyarakatnya tidak bisa berbahasa inggris sehingga tidak layak untuk dikatakan Kampung Inggris (Wawancara, 18 november 2022)”

Senada dengan Sakdiah, Riadussolihin yang berprofesi sebagai wiraswasta mengatakan :

“Kegiatan belajar bahasa inggris hanya terpusat dari satu tempat. Seharusnya pusat belajar bahasa inggris tersebar di seluruh desa dan melibatkan masyarakat setempat. Dan membentuk Kampung Inggris harusnya dimulai dari membentuk komunitas masyarakat yang bisa berbahasa inggris, sehingga dampak positif dari keberadaan Kampung Inggris ini bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Tidak hanya dampak negative seperti digusurnya kawasan SMPN 3 Sikur hanya dengan alasan pengembangan wisata.(Wawancara, 18 November 2022)”

Lebih lanjut dijelaskan [Hendra \(2022\)](#) mestinya program yang ada di Kampung Inggris saat ini harus fokus terlebih dahulu terhadap peningkatan SDM masyarakat sekitar selaku pelaku wisata, paling tidak semua masyarakat yang ada pada Kampung Inggris ini mampu berbahasa inggris sesuai dengan namanya. [Genta, 2021](#) mendefinisikan Kampung Inggris bukan merujuk kepada komunitas orang inggris, seperti halnya penamaan kampung Cina bagi komunitas etnis cina namun biasanya mengacu pada keberadaan lembaga kursus bahasa inggris yang berjumlah lebih dari satu lembaga yang berkumpul dalam suatu wilayah yang dinamakan “Kampung Inggris”.

Penerima manfaat langsung adalah masyarakat luar Tetebatu Selatan, karena notabene peserta kursus adalah siswa SMP dan SMA yang ditunjuk dan dipilih oleh Pemda Lombok timur, masyarakat Tetebatu Selatan hanya mendapat kursus ketika uji coba selama 2 (dua) minggu, setelah itu membayar ketika mau melanjutkan kursus.

Dari hasil wawancara dengan para narasumber dapat disimpulkan bahwa ada dampak positif dan negative baik langsung dan tidak langsung yang dirasakan masyarakat terkait dengan keberadaan Kampung Inggris. Dampak positifnya dapat menambah tingkat kesejahteraan masyarakat dengan adanya sumber pendapatan baru dengan kegiatan ekonomi yang terjadi pada eduwisata Kampung Inggris, dan dampak negatifnya adalah konflik kepentingan antara sekolah, masyarakat dan pengembangan wisata karena tergusurnya sebagian lahan sekolah SMPN 3 Sikur untuk diubah menjadi Rest Area dan Pertashop atas nama pengembangan pariwisata.

Kesejahteraan: Peluang kerja dan karir

Tetebatu Selatan sebagian besar masyarakatnya mata pencaharian berasal dari sektor pertanian, dengan berprofesi sebagai petani dan buruh tani, dan sebagian lainnya sebagai pelaku wisata, TKI dan sebagian kecilnya sebagai PNS. Kehadiran Kampung Inggris mengurangi pengangguran dan membuka lowongan pekerjaan baru, yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk menjadi tutor, dan terbukti dari 40 tutor yang dipersiapkan, 90 % berasal dari Lombok timur, dan 10 % berasal dari luar daerah Lombok timur. Sedangkan usaha lainnya seperti warung, laundry juga membutuhkan karyawan untuk kegiatan operasionalnya. hal ini diperkuat dengan pernyataan Dicky Ramaldy, yang berprofesi sebagai tutor di kampung inggris, mengatakan :

“saya sangat senang terpilihnya desa Tetebatu sebagai Eduwisata Kampung Inggris, karena dengan adanya eduwisata membantu saya mendapatkan jenjang karir sebagai tutor bahasa inggris, dan yang lebih penting lagi perekonomian saya terbantu (Wawancara, 18 November 2022).”

Riadussolihin, salah satu warga Tetebatu Selatan dan berprofesi sebagai wiraswasta menjelaskan:

“Program yang saya ketahui yang di inisiasi oleh pihak pengelola Kampung Inggris adalah pemberdayaan warga setempat, dengan hadirnya beberapa usaha laundry

yang sebelumnya tidak ada laundry di desa Tetebatu Selatan (Wawancara, 18 November 2022).

Hal ini di dukung dengan hasil penelitian (Heningtyas, 2014) Menjelaskan kegiatan ekonomi di Kampung Inggris Pare dapat meningkatkan taraf hidup dengan adanya lapangan pekerjaan baru.

Kesejahteraan : Menyokong kewirausahaan lokal dan perdagangan yang berkeadilan

Keberadaan Kampung Inggris di Tetebatu Selatan, diharapkan dapat membuat geliat wirausaha yang ada di seputaran lokasi Kampung Inggris semakin meningkat. Seperti para pedagang kaki lima, homestay, dan beberapa usaha dagang yang ada di desa Tetebatu Selatan. Usaha-usaha ini diusahakan supaya mendapatkan pendapatan secara merata, dan perputaran keuangan tidak hanya berpusat pada satu jenis usaha, akan tetapi semua potensi usaha yang ada di daerah Tetebatu Selatan bisa berkembang secara bersama. (Waruwu, et al, 2022) menjelaskan kegiatan wisata menjadi salah satu upaya menumbuhkan potensi kewirausahaan lokal, mendiversifikasikan produk-produk lokal menjadi produk pariwisata. Hasil dari pengembangan desa wisata ini memberikan dukungan pada peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Eduwisata Kampung Inggris sudah mampu menyokong kewirausahaan masyarakat lokal dengan membantu didirikannya usaha *laundry* yang sebelumnya belum pernah ada, dan sekarang sedang ada pembentukan desa aren, yang menjadikan lingkungan Kampung Keselet di Desa Tetebatu Selatan sebagai Icon penghasil aren yang dikemas menarik sebagai oleh oleh khas desa Tetebatu Selatan.

Hal ini di perkuat oleh Ahmad Fauzi, sekertaris desa Tetebatu Selatan mengatakan :

"Pemerintah Tetebatu Selatan saat ini sedang menginisiasi pembentukan kampung aren, kampung buah, dan kampung adat. Supaya desa Tetebatu memiliki ciri khas dan dari kampung ini menghasilkan produk yang unik dan menarik yang dapat diminati oleh wisatawan sebagai oleh oleh khas (wawancara, 17 November 2022).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan wisata mampu mengembangkan kewirausahaan lokal yang berimplementasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan eduwisata Kampung Inggris telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat lokal di tandai dengan: 1). Hotel dan penginapan warga yang dekat lokasinya dengan Kampung Inggris mulai terisi oleh peserta kursus untuk menginap karena Kampung Inggris Tetebatu Selatan menggunakan konsep *camp area*, 2). Geliat UMKM juga mulai menampakkan hasil, dengan hadirnya beberapa pedagang kecil di area Kampung Inggris, dan merebaknya usaha *laundry* (walaupun masih dengan system kerjasama dengan pihak GLC). 3). membuka lowongan pekerjaan baru, yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk menjadi tutor, dan terbukti dari 40 tutor yang di persiapkan, 90 % berasal dari Lombok timur, dan 10 % berasal dari luar daerah Lombok timur. 4). meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, yang berimplikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Namun manfaat ekonomi belum dirasakan oleh semua masyarakat, karena lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris hanya satu yaitu GLC, dan segala kebutuhan peserta kursus terkait, makan, tempat menginap, laundry, snack semua dikelola oleh lembaga GLC.

Selain dampak positif di atas, keberadaan Kampung Inggris juga memberikan dampak negatif yaitu terjadinya konflik sosial karena tidak meratanya penerima manfaat dari keberadaan Kampung Inggris Tetebatu Selatan, serta konflik kepentingan antara pengembangan wisata, sekolah dengan masyarakat, dengan diambil alih lahan sekolah untuk pembangunan Rest Area dan Pertashop.

Pengembangan wisata desa berbasis masyarakat (*Community Based Tourism- CBT*) yang mengedepankan peran serta masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang

memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk dapat terlibat, manajemen, membangun dan mengontrol pariwisata yang menyebabkan adanya keuntungan yang didapatkan masyarakat yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan peran masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan budaya setempat.

Sehingga kedepannya di Desa Pariwisata Tetebatu Selatan sangat perlu di lakukan beberapa hal sehingga dampak positif dari pariwisata dapat dirasakan oleh semua kalangan masyarakat dan mengurangi konflik kepentingan yaitu : 1). Adanya Kerjasama dan komunikasi intens antara pihak kepala desa dan pelaku wisata, agar dampak dari keberadaan Kampung Inggris desa Tetebatu Selatan tidak hanya dirasakan oleh satu pihak saja, sehingga pemerataan pendapatan dan keadilan bisa sama-sama dirasakan oleh masyarakat. 2). Pemberdayaan masyarakat lokal juga perlu ditingkatkan, guna mengurangi pengangguran yang ada di desa Tetebatu Selatan, terutama para pemuda dan pemudi yang memiliki kompetensi pada bidang Bahasa. 3). Penggunaan lahan yang dijadikan sebagai sarana dan prasana wisata hendaknya diambil dari lahan-lahan kosong agar tidak mengurangi fungsi lahan sebelum dikembangkannya wisata tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021), *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Abrori, H. F. (2020). *Pariwisata Halal dan Peningkatan Kesejahteraan*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Ahyar, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Mataram: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Dermawan, W., Diana Erfiani, N.M., I Putu Darmawijaya, & Natalia Sri Endah Kurniawati. (2022). *Desa Wisata Herbal Catur Kintamani Bali*. Bali: Deepublish.
- Ernawati, A., & Laksmisari, R. (2014). Revitalisasi Taman Wisata Sangraja Menjadi Pusat Wisata Edukasi dan Kebudayaan Di Majalengka. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*.
- Firdaus Yusrizal. (2014) Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Lokal Setelah diberikan Upaya Pemberdayaan Masyarakat Pada Kawasan Wisata Istana Siak Kabupaten Siak Propinsi Riau. Repository Universitas Riau.
- Hendra. (2022). Ampenan News <https://www.ampenannews.com/2022/05/kampung-inggris-disorot-ketua-pgk-dan-poros-muda-ini-jawaban-glc.html>
- Heningtyas, M. (2014). Peran Pemerintah dan masyarakat dalam upaya pengembangan pendidikan non formal (studi kasus:eksistensi Kampung Inggriskabupaten kediri). *jurnal administrasi publik*, 97.
- I gusti Bagus Yogi Sutanegara Bagiana, I Nyoman Mahendra Yasa. (2017). Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan: Universitas Udayana*. Vol. 6, No. 9.
- Lombok Kita. (2019, desember 17). *Lombok Kita*. HYPERLINK "<https://lombokita.com/tetebatu-selatan-dijadikan-kampung-edukasi-inggris>" <https://lombokita.com/tetebatu-selatan-dijadikan-kampung-edukasi-inggris/>
- Melati, I. S. (2013). Fenomena Investasi Bisnis Pendidikan (Studi Kasus Di Kampung Inggris Pare Kediri). *Journal of Economic Education*, 14.
- Mohammad Ridwan, & Windra Aini. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Makassar: Deepublish.
- Nugroho, M. S., & Suteja, I. W. (2019). Eksplorasi Potensi Pulau Lombok Sebagai Destinasi Wisata Halal Di Nusa Tenggara Barat. *Media Bina Ilmiah*, 13(7), 1337–1342.

- Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Rahman. Z. (2022) "Dampak Kampung Inggris Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat". Hasil Wawancara Pribadi: 17 november 2022, Tetebatu Selatan
- Rahmat Apriyanto, Didin Syarifuddin, & Sopa Martina. (2018). Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Abdimas BSI*, 33.
- Reydi Marco Manahampi, dkk. (2015). Peranan Ekowisata Bagi Kesejahteraan Masyarakat Baho Kecamatan Likupang Barat. *ASE ± Volume 11 Nomor 3A*, hal 1-18
- Ridwan, M., & Aini, W. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Deepublish.
- Sugiarto, E. (2007). Teori Kesejahteraan Sosial Ekonomi dan Pengukurannya. *Jurnal Eksekutif, Volume IV No II*.
- Todaro, M., & Stephen, C. S. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Jilid I Edisi kedelapan* (Edisi kedelapan). Erlangga.
- Yulistara, A. (2018). Lombok, Destinasi Wisata Halal Terfavorit di Dunia. *CNBC*. <https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20180412114337-29-10722/lombok-destinasi-wisata-halal-terfavorit-di-dunia>
- Yusrizal, F. (2014). Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Lokal Setelah diberikan Upaya Pemberdayaan Masyarakat Pada Kawasan Wisata Istana Siak Kabupaten Siak Propinsi Riau. *Repository Universitas Riau*.